

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara merupakan daerah yang dominan dengan suku batak. Adapun suku batak dapat dibagi menjadi enam jenis, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Pakpak dan Batak Angkola. Begitu juga dengan sastra lisan yang dilahirkan di daerah tersebut memiliki banyak nilai budaya tinggi yang berkaitan dengan ciri khas ataupun tradisi yang dianut oleh masyarakat Sumatera Utara. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Suku Batak Karo sebagai objek dalam penelitian karena di daerah tersebut masih banyak sastra lisan yang tidak diketahui oleh masyarakat luas. Salah satu sastra lisan Suku Batak Karo terdapat di daerah Timbang Lawan Julu, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang yang hampir saja dilupakan oleh masyarakat karena hanya berbentuk lisan dan tidak banyak yang mengetahuinya.

Sastra lisan merupakan karya sastra yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun dalam bentuk lisan atau mulut ke mulut. Setiap daerah pada umumnya pasti mempunyai sastra lisan dan ciri khas tersendiri baik dalam bentuk puisi, cerita, dan lain sebagainya. Begitu juga nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan tersebut biasanya mempunyai keterkaitan dengan tradisi yang dianut oleh masyarakat itu sendiri.

Adapun sastra lisan menurut Danandjaja dalam (Saragih, dkk, 2019) sastra lisan adalah bagian dari folklor, dimana folklor terdiri dari dua kata yaitu folk dan lore. Folk artinya sekelompok orang yang identik dengan pengenalan baik fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga memiliki perbedaan dengan kelompok lain. Sedangkan lore artinya kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun baik secara lisan ataupun secara tindakan. Jadi folklor dapat diartikan sebagai suatu kebudayaan dengan ciri khas tertentu yang diwariskan secara turun-temurun baik dalam bentuk lisan maupun tindakan atau gerak isyarat.

Folklor dapat digolongkan kedalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, folklor bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan seperti, mite, legenda, dongeng, dan lain sebagainya. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan

dan unsur bukan lisan seperti, takhayul yang bersifat lisan dan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Sedangkan folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan seperti prasasti atau bangunan-bangunan suci. Adapun dalam penelitian ini terfokus pada folklor lisan yaitu legenda. Dalam KBBI 2008, legenda adalah cerita rakyat yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan peristiwa sejarah. Adapun ciri-ciri legenda yaitu, tokoh utama dalam cerita pada umumnya manusia bersifat keduniawian dan berpindah-pindah, dianggap sebagai kisah nyata, sejarah yang banyak mengalami perubahan akibat dari berkembang melalui mulut ke mulut, dan menceritakan seorang tokoh yang berasal dari zaman tertentu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap kejadiannya benar-benar terjadi dan mengandung hal gaib/keajaiban atau hal-hal diluar nalar manusia yang berhubungan dengan tradisi yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Dalam penelitian ini objek utama peneliti yaitu Legenda Lau Simberu yang berasal dari Suku Batak Karo yang tepatnya di daerah Sibolangit Desa Timbang Lawan Julu. Legenda ini menceritakan tentang seorang gadis cantik yang berasal dari kerajaan Aceh. Ia merantau ke Tanah Karo dan diangkat menjadi Beru Gurusinga. Suatu hari ia pergi ke telagah yang dianggap masih mengandung mistis, disana ia melihat ada bunga yang cantik lalu ia memetik bunga itu dan terjatuh ke dalam telagah tersebut. Tidak ada yang mengetahui tentang kejadian tersebut hingga orangtua angkat gadis tersebut mencarinya akhirnya diketahui ia telah jatuh ke dalam telagah namun belum ditemukan jasadnya. Lalu Kerajaan Aceh ataupun ayah kandung dari gadis itu datang ke daerah tersebut tepatnya di desa Timbang Lawan Julu, Kec. Sibolangit, Kab. Deli Serdang.

Mereka pun memanggil paranormal untuk mencari keberadaan gadis itu dan sudah ditemukan keberadaannya, katanya ia disembunyikan oleh umang (penunggu) telagah tersebut dan sudah meninggal dunia. Ia berpesan bahwa ia tidak ingin kembali ke tempat asalnya dan ingin menetap disana menjadi Beru Gurusinga, ia juga mengatakan bahwa siapapun yang akan menyembahnya maka ia akan dilindungi. Setelah mendengar pesan itu ayah dari sang gadis tersebut pun kembali ke kerajaannya tanpa membawa jasad sang gadis. Sesudah peristiwa itu banyak kejadian-kejadian aneh yang terjadi seperti kecelakaan ataupun bayi baru lahir meninggal dunia. Sejak itu beberapa masyarakat mulai memberi sesajen ke telagah tersebut dan alhasil kejadian-kejadian aneh yang terjadi sebelumnya pun berkurang. Adapula paranormal yang dapat berinteraksi dengan gadis itu

mengatakan bahwa jika ada penyakit aneh yang datang kepada kalian maka datanglah lalu ambil air telagah tersebut dan ia akan menyembuhkannya dari berbagai macam penyakit aneh dan lain sebagainya. Mulai saat itu para masyarakat setempat semakin percaya dan berbondong-bondong untuk mengambil air tersebut. Lalu semua masyarakat yang meminum air dari telagah tersebut sembuh dari penyakitnya. Dan semakin banyak juga masyarakat setempat memberi sesajen ke telagah tersebut untuk meminta kesehatan ataupun lainnya.

Ketertarikan peneliti untuk mengeksplorasi Legenda Lau Simberu ini karena masyarakat Suku Batak Karo banyak yang belum mengetahui tentang legenda tersebut. Sebelumnya legenda tersebut hanya diketahui oleh masyarakat yang ada di daerah itu sendiri dan hanya berkembang melalui mulut ke mulut dalam bentuk lisan. Selain itu, dengan fenomena yang terjadi sekarang ini semakin berkembangnya zaman, sastra lisan semakin memudar akibat dari keterbatasan daya ingat manusia dan semakin pesatnya perkembangan teknologi sehingga menggeser sastra lisan yang sudah ada sebelumnya. Perkembangan teknologi di era globalisasi sekarang ini sudah memudahkan manusia untuk menuangkan karya sastra ke dalam bentuk tulisan dan memperkenalkannya melalui teknologi sehingga sastra lisan sekarang ini mulai tersingkirkan. Sastra lisan yang dulunya berkembang sebelum manusia mengenal tulisan kini banyak yang tidak diketahui karena kurangnya kesadaran manusia untuk menjaga dan melestarikannya. Begitu juga memori atau daya ingat manusia juga berpengaruh dalam mempertahankan sastra lisan tersebut.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penjelahan atau eksplorasi suatu sastra lisan seperti legenda yang belum banyak diketahui dan diperkenalkan kepada masyarakat luas untuk menjaga dan melestarikan sastra lisan tersebut. Adapun pengertian dari eksplorasi legenda adalah kegiatan penjelajahan atau pencarian terhadap suatu legenda yang belum pernah diketahui oleh masyarakat sebelumnya dan memperkenalkan legenda tersebut kepada masyarakat. Maka peneliti memperkenalkan legenda ini kepada seluruh masyarakat luas dengan cara mengeksplorasi legenda tersebut sebagai bahan ajar bahasa indonesia. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana bentuk dari Legenda Lau Simberu sesuai dengan yang telah diuraikan oleh masyarakat setempat dan didokumentasikan untuk mencapai tujuan sebagai bahan ajar bahasa indonesia dalam bentuk bahan cetak (*printed*), selain itu penelitian ini juga akan dipublikasi dalam bentuk jurnal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas, identifikasi masalah yang dapat diidentifikasi yakni sebagai berikut.

1. Tergesernya sastra lisan akibat dari keterbatasan daya ingat manusia dan perkembangan teknologi yang pesat
2. Kurangnya kesadaran manusia dalam mempertahankan kelestarian sastra lisan.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah ditujukan untuk memperluas ruang lingkup penelitian khususnya dalam bidang eksplorasi legenda. Adapun batasan masalah yang akan diteliti yaitu Eksplorasi Legenda Lau Simberu Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk Legenda Lau Simberu sesuai dengan yang diuraikan oleh masyarakat Suku Batak Karo?
2. Bagaimana mengeksplorasi Legenda Lau Simberu sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia?

1.5 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan masalah dalam penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk Legenda Lau Simberu sesuai dengan yang diuraikan oleh masyarakat Suku Batak Karo.
2. Untuk mengetahui Eksplorasi Legenda Lau Simberu Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan supaya dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dalam dunia pendidikan seperti mata pelajaran bahasa dan sastra indonesia. Demikian juga penelitian ini dapat membantu para guru sebagai pembelajaran bahan ajar bahasa indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan kepada penulis, khususnya dalam bidang sastra ataupun cara mengeksplorasi legenda.

b. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra Peneliti

Penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai perbandingan atau referensi penelitian khususnya dalam mengeksplorasi legenda sebagai bahan ajar.

c. Bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk memotivasi ide ataupun pemikiran baru dalam mencapai kreativitas mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.